

## BAB II

### KERANGKA TERITIK

#### 1. Fungsional Struktural Robert K. Merton

Fungsional struktural adalah sebuah teori yang membahas tentang sistem sosial yang terdiri dari beberapa elemen-elemen yang dimana setiap elemen harus berkaitan satu sama lain dan saling menyatu dalam sebuah keseimbangan. Fungsional struktural lebih menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan dalam masyarakat. Dalam teori fungsional struktural, masyarakat dianggap sebagai sistem yang stabil yang tujuannya mengarah ke keseimbangan, yakni sebuah kecenderungan untuk menjaga atau menstabilkan sebuah sistem kerja yang sejalan dan sebuah keseimbangan.<sup>1</sup> Salah satu tokoh sosiologi terkemuka yang membahas tentang teori fungsional struktural adalah Robert K. Merton.

Robert K. Merton terus menerus mendeskripsikan tentang struktural, tetapi Merton juga terus membahas tentang sebuah kepribadian sebagai produk organisasi struktural tersebut, hal inilah yang membedakan fungsional struktur Robert K. Merton dengan struktural fungsional Talcott Parsons. Fungsional struktural Merton lebih berfokus pada fungsi-fungsi sosial daripada motif-motif individual. Seperti memusatkan perhatian lebih ke sebuah kelompok, organisasi, masyarakat, atau komunitas. Sasaran Robert K. Merton untuk studi struktural fungsional lebih mengarah ke sosial, pola

---

<sup>1</sup> Paul B. Horton, Chester L. Hunt, *Sosiologi, Jilid I Edisi keenam*; alih bahasa: Aminudin Ram, Tita Sobari, (Jakarta: Erlangga), 18.

institusional, proses sosial, pola kultural dan emosi. Fungsi-fungsi diartikan sebagai konsekuensi yang diamati dan digunakan untuk beradaptasi dari sebuah sistem tersebut.

Terkadang sebuah struktur birokrat akan menekan setiap individu sehingga menjadi pribadi yang disiplin, bijaksana dan metodis. Tapi hal tersebut terkadang dapat menjadikan individu menjadi pribadi yang patuh dan mengikuti aturan secara membabi buta tanpa mempertimbangkan fungsi dan tujuan aturan tersebut dibuat. Meskipun aturan tersebut dapat memberikan efisiensi bagi organisasi, tapi aturan-aturan tersebut juga dapat menimbulkan fungsi yang negatif dengan menimbulkan kepatuhan yang berlebihan. Hal ini dapat memicu tumbuhnya konflik dan ketegangan antara individu-individu dan birokrat dalam sebuah organisasi.<sup>2</sup>

## **2. Fungsi Manifes dan Fungsi Laten**

Menurut Merton dengan gaya mirip Durhkeim, masalah bagi para ahli sosiologi adalah tentang konsekuensi obyektif, bukan motivasi. Dari konsekuensi tersebut, melahirkan sebuah fungsi manifes dan laten.

- a. Fungsi manifes adalah fungsi yang disadari yakni sebuah konsekuensi obyektif yang membantu penyelesaian atau adaptasi dari sistem dan didasari oleh partisipan dalam sistem tersebut. Dalam perkembangannya cara memahami fungsi manifes dalam sosiologi sering kali terpengaruhi oleh ilmu biologi, seperti halnya panca indra yang ada dalam tubuh manusia, panca indra tersebut memiliki fungsi biologis.

---

<sup>2</sup> Margaret M. Poloma, *Sosioogi Kontemprer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 32.

Sebagai contoh fungsi manifes dari seorang yang membeli mobil baru adalah sebagai sarana transportasi untuk pergi ke kantor, atau ke kampus.

- b. Fungsi laten merupakan fungsi yang tidak terlihat atau fungsi yang tidak disadari oleh partisipan. Merton menggaris bawahi pendapat bahwa sebuah institusi sosial memiliki fungsi yang bersifat laten (tersembunyi) bisa fungsi positif bisa fungsi negatif dan berbeda dengan motif-motif eksplisitnya. Terdapat dua tipe dari akibat yang tidak diharapkan, yang disfungsi untuk sistem tertentu dan ini terdiri dari disfungsi yang tersembunyi dan yang tidak relevan dengan sistem yang dipengaruhi, baik secara fungsional atau disfungsi.<sup>3</sup>

Seperti contoh fungsi laten dari seseorang yang mempunyai mobil baru dalam kehidupannya memiliki fungsi tersembunyi selain fungsi yang ada di fungsi manifes di atas, yakni fungsi laten mobil dari seseorang ini adalah ingin menunjukkan bahwa dirinya kaya dan menunjukkan status sosialnya dilingkungannya.

Dari penjelasan diatas, fungsi manifes dan fungsi laten akan menjadi suatu hal yang penting dalam menganalisis apa sebenarnya fungsi manifes dan fungsi laten dari kesepakatan lokal POKJA Kediri Raya di eks-lokalisasi Krian Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

### **3. Nonfungsi**

Robert K. Merton juga menambahkan sebuah konsep yakni nonfungsi dimana konsekuensi-konsekuensi tersebut tidak relevan dengan sistem yang

---

<sup>3</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Teori Sosial Modern*. (Jakarta: Kencana Perenada Group. 2010), 124.

diperhatikan. Meskipun sebuah sistem mempunyai fungsi positif dan negatif, tetapi sistem tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan bagi masyarakat.<sup>4</sup> Dengan demikian peneliti akan menggunakan konsep nonfungsi Merton untuk membedah peran fungsi dari sistem sosial (kesepakatan lokal POKJA Kediri Raya) yang ada di eks-lokalisasi Krian Ngadiluwih.

#### 4. Disfungsi

Awalnya fungsional struktural lebih berfokus pada fungsi-fungsi struktur, tapi berbeda dengan Merton, dia memandang hal tersebut lebih mengarah kepenampungan motif-motif subjektif individu dengan fungsi-fungsi struktur. Fungsional struktural harus lebih diarahkan pada fungsi-fungsi sosial daripada motif individu. Perlu diketahui bahwa fungsional struktural tidak hanya menghasilkan sebuah konsekuensi positif, tapi juga fakta sosial juga dapat mengandung konsekuensi negatif bagi fakta sosial lain. Dalam hal ini Merton membuat sebuah gagasan yakni disfungsi yang dapat digunakan untuk memperbaiki fungsional struktural<sup>5</sup>.

Disfungsi menurut Robert K. Merton adalah ketika sebuah struktur dapat memberikan kontribusi pada pemberdayaan sistem sosial, akan tetapi hal tersebut juga dapat memberi konsekuensi negatif kepada bagian-bagian atau sistem sosial lainnya<sup>6</sup>. Robert K. Merton menegaskan bahwa konsep disfungsi tersebut tidak boleh diabaikan karena terpesona dengan fungsi positif dari sebuah sistem atau struktur. Dalam hal ini peneliti akan

---

<sup>4</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman. *TEORI SOSIOLOGI: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*. (Bantul: KREASI WACANA, 2014), 269.

<sup>5</sup> George Ritzer & Douglas J Goodman, *TEORI SOSIOLOGI Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Bantul:KREASI WACANA,2014), 269.

<sup>6</sup> Ibid.,

menganalisis kesepakatan lokal POKJA Kediri Raya ini apakah juga mempunyai konsekuensi negatif bagi sistem sosial diluar eks-lokalisasi Krian Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

## 5. Anomi

Buku karya Robert K. Merton yang berjudul “Social Structure and Anomie” ini membahas mengenai dampak dari lembaga terhadap kehidupan anggotanya. Disitu Merton mencoba memberikan penjelasan bahwa “bagaimana sejumlah struktur sosial memberikan tekanan yang jelas pada orang-orang tertentu yang ada dalam masyarakat sehingga lebih menunjukkan kelakuan non konformis daripada konformis”<sup>7</sup>. Anomie sendiri adalah sebuah hasil yang berbanding terbalik antara keadaan, tujuan-tujuan kultural dan sarana kelembagaan untuk mencapai tujuan tersebut. Anomie tidak akan muncul sejauh masyarakat menyediakan sarana kelembagaan untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi hasil akhir yang sesuai dengan tujuan kultural akan tercapai apabila masyarakat dapat menyediakan sarana kelembagaan yang sesuai dengan tujuan kultur yang di inginkan masyarakat tersebut. Tapi jika tujuan dari kultural dan kelembagaan tidak sejalan maka hasilnya adalah anomie.<sup>8</sup>

Sederhananya adalah didalam masyarakat terdapat tujuan-tujuan tertentu yang di tanamkan dalam seluruh rakyatnya, guna untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, ada sarana-sarana yang digunakan atau dimanfaatkan demi terwujudnya tujuan tersebut. akan tetapi realitanya adalah tidak semua

---

<sup>7</sup> Margaret M. Poloma, *Sosioogi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 34.

<sup>8</sup> Ibid.,

orang dapat menggunakannya. Hal demikian dapat membuat cara mencapai tujuan dengan cara yang tidak sah dan akhirnya timbul penyimpangan. Ketika tujuan akhir dari masyarakat tersebut tidak terwujud, akan terjadi anomie atau tujuan yang tersembunyi seperti halnya fungsi laten atau fungsi yang tidak disadari.

Dalam analisa fungsional, Robert K. Merton mengemukakan bahwa konsep-konsep sosiologi seharusnya memiliki suatu batas yang jelas sehingga fungsinya sebagai bangunan dasar dari proposisi-proposisi yang dapat diuji kebenarannya. Model Merton mencoba membuat batasan beberapa konsep dasar dari analisis fungsional dan berusaha menjelaskan beberapa ketidakpastian dari arti yang terdapat pada postulat-postulat kaum fungsional. Dari pembahasan tersebut Merton mengutip tiga postulat yang ada di dalam analisis fungsional dan akan disempurnakan satu demi satu.

Postulat dalam analisis Robert K. Merton yakni :

- a. Postulat pertama merupakan sebuah kesatuan fungsional masyarakat yang mampu diatasi “suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerjasama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang dapat diatasi atau diatur”<sup>9</sup>. Kesatuan fungsional yang sempurna adalah “bertentangan dengan fakta”, menurut Merton. Sebagaimana melihat dari kebiasaan masyarakat yang dapat bersifat fungsional bagi

---

<sup>9</sup> Ibid., 36.

suatu kelompok (menunjang integrasi dan kohesi suatu kelompok) akan tetapi disfungsi (mempercepat kehancuran) bagi kelompok lain.

Merton menegaskan bahwa disfungsi tidak boleh disepelakan atau diabaikan hanya karena terjebak dalam pesona fungsi-fungsi positifnya. Fungsional bagi sebagian kelompok masyarakat akan dapat menjadi tidak fungsional bagi kelompok masyarakat lain.<sup>10</sup>

- b. Postulat kedua adalah fungsionalisme universal mengartikan bahwa “seluruh bentuk sosial kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif”.<sup>11</sup> Jadi seluruh bentuk sosial dan kultur serta memiliki struktur yang sudah baku memiliki fungsi yang positif. Sebagaimana konsep disfungsi atau fungsi positif, dimana Merton menjelaskan bahwa fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati dan dibuat untuk tujuan penyesuaian dari sistem tersebut, sedangkan disfungsi ini untuk melihat konsekuensi-konsekuensi yang justru merusak atau berakibat negatif. Dari hal tersebut Merton berpendapat bahwa lebih baik jika elemen-elemen kultural lebih baik dipertimbangkan menurut kriteria keseimbangan konsekuensi-konsekuensi fungsional, yang dapat menimbulkan fungsi positif relatif terhadap fungsi negatif.
- c. Postulat ketiga adalah postulat indispensability yang merupakan “dalam setiap peradaban, kebiasaan, ide, objek material dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, dan merupakan bagian paling penting yang tidak dapat

---

<sup>10</sup> Ibid.,

<sup>11</sup> Ibid., 37.

dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan”. Jadi seluruh unsur masyarakat yang sudah baku mempunyai fungsi yang positif, tetapi juga mencerminkan beberapa bagian yang penting untuk fungsi masyarakat sebagai sebuah kesatuan. Postulat ini lebih menuju ke pemikiran bahwa semua struktur dan fungsi secara fungsional merupakan sebuah hal penting bagi masyarakat.<sup>12</sup>

Jadi postulat pertama adalah mengenai prasyarat fungsional, tidak boleh langsung disetujui begitu saja, tapi sebelum di integrasi dengan teori harus diuji terlebih dahulu secara empiris. Berikutnya adalah konsep alternatif fungsional. Dengan demikian sebuah item yang fungsional dapat digantikan dengan unsur lain, tapi kebutuhan tersebut masih tetap terpenuhi.

Dalam keberadaan postulat tersebut, Merton mengemukakan bahwa; kita tidak dapat mengharapkan terjadinya integrasi masyarakat yang benar-benar selesai, kita harus mengakui bahwasanya baik disfungsi atau konsekuensi yang positif dari sebuah elemen kultural, kemungkinan alternatif fungsional harus diperhitungkan dalam setiap analisis fungsional. Tapi Merton masih menengahi permasalahan dalam fungsionalisme yang masih mentah tersebut, khususnya tentang keabstrakan antara “motivasi-motivasi yang disadari” dan “konsekuensi-konsekuensi obyktif”.

Dengan ini, fungsi dari fungsional struktural dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis elemen-elemen apa saja yang berada di lingkungan eks-lokalisasi Krian Ngadiluwih Kabupaten Kediri dan apakah fungsi dari

---

<sup>12</sup> George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Dari Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2013), 138-139.



sebuah sistem yang sudah dibuat (Kesepakatan lokal POKJA Kediri Raya) akan berjalan sesuai perannya dimasyarakat eks-lokalisasi Krian Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Tujuan-tujuan masyarakat eks-lokalisasi Krian Ngadiluwih apakah akan tercapai karena adanya sistem yang sudah dibuat, ataukah malah timbul anomi dalam lingkungan eks-lokalisasi tersebut.